e-ISSN: 3025-8189 ; p-ISSN: 3025-8197

JURNAL INOVASI DAN TREN

doi.org/10.35870/ljit.v4i2.9181

Vol. 4, No. 2, Tahun 2026

Hal. 1988-1999

Homepage http://www.journal.lembagakita.com/ljit

Konstruksi Kausatif dalam Buku Cerita Anak Berbahasa Indonesia: Teori Metabahasa Semantik Alami

Raden Syahid Carmelia Ulina Samosir[1], Mulyadi[2]

Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia[1,2]

Email Korespondensi: carmeliasamosir@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima 03-11-2026
Disetujui 13-11-2026
Diterbitkan 26-11-2026

ABSTRACT

This study describes the formal and semantic types of causative constructions in Indonesian children's storybooks formulates the meaning of each type in Natural Semantic Metalanguage (NSM) explications, and tests how far form predicts meaning. It takes a descriptive qualitative approach supported by simple frequency counts. The data are 32 causative sentences from five illustrated children's books published by Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. They were collected through observation and note-taking, then analyzed by formal classification, semantic classification on four parameters, explication following Curnow (1993), and two checks: a primes test and a realis test. Direct causation by an animate causer is the most frequent type (50.0%), and morphological causatives are the most productive form (53.1%). Form predicts meaning only as a tendency. Lexical and morphological causatives cluster on direct meanings and analytic causatives on indirect and enabling meanings, yet the verb membuat and the suffix -kan each carry more than one semantic value. The volition component, which distinguishes constructions in Curnow's model, here distinguishes animate from inanimate causers. No coercive causative was found. The study proposes a four-parameter explication model (directness, cause control, causer animacy, and realis status) as an extension of Curnow's model for Indonesian.

Keywords: *Causative Construction; Natural Semantic Metalanguage; Children's Storybook; Explication; Indonesian*

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan tipe formal dan tipe semantik konstruksi kausatif dalam buku cerita anak berbahasa Indonesia, merumuskan makna setiap tipe dengan eksplikasi Metabahasa Semantik Alami (MSA), dan menguji sejauh mana bentuk formal memprediksi makna. Pendekatan yang dipakai adalah kualitatif deskriptif dengan dukungan frekuensi sederhana. Data berupa 32 kalimat kausatif dari lima buku cerita anak bergambar terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat, lalu dianalisis melalui klasifikasi formal, klasifikasi semantik berdasarkan empat parameter, eksplikasi model Curnow (1993), serta uji asali dan uji realis. Penyebaban langsung oleh causer bernyawa paling dominan (50,0%) dan kausatif morfologis paling produktif (53,1%). Bentuk memprediksi makna hanya sebagai kecenderungan: kausatif leksikal dan morfologis terkumpul pada makna langsung, kausatif analitis pada makna tidak langsung dan memungkinkan, tetapi verba membuat dan afiks -kan masing-masing membawa lebih dari satu nilai semantik. Komponen kehendak, yang dalam model Curnow membedakan konstruksi, dalam data ini membedakan causer bernyawa dari causer takbernyawa. Kausatif koersif tidak ditemukan. Penelitian ini mengusulkan model eksplikasi empat parameter (keterlangsungan, kendali causee, kebernyawaan causer, dan status realis) sebagai perluasan model Curnow untuk bahasa Indonesia.

Copyright @ 2026. Published by Lembaga Komunitas Informasi Teknologi Aceh (KITA), Indonesia. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0). Based on a work at http://journal.lembagakita.com/ljit

Abstract & Indexing CC BY-NC 4.0 OPEN ACCESS

Kata Kunci: Konstruksi Kausatif; Metabahasa Semantik Alami; Buku Cerita Anak; Eksplikasi; Bahasa Indonesia

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ulina Samosir, R. S. C., & Mulyadi, M. (2026). Konstruksi Kausatif dalam Buku Cerita Anak Berbahasa Indonesia: Teori Metabahasa Semantik Alami. LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren, 4(2), 1988-1999. https://journal.lembagakita.com/ljit/article/view/9181

PENDAHULUAN

Konstruksi kausatif menyatakan hubungan antara dua peristiwa: peristiwa penyebab dan peristiwa yang disebabkan (Comrie, 1989; Shibatani, 1976). Bahasa Indonesia mengungkapkan hubungan ini dengan tiga cara: verba leksikal (*menjemur*, *mencuci*), afiksasi (*mengeringkan*, *menyuapi*), dan konstruksi analitis (*membuat … bergerak*, *memberi tahu*). Kajian kausatif bahasa Indonesia dan bahasa daerah selama ini didominasi oleh pendekatan morfosintaksis, misalnya kausatif analitis dalam bahasa Jawa dan Indonesia (Nurhayati, 2018), struktur kalimat kausatif bahasa Aceh Singkil dengan teori X-Bar (Sari & Mulyadi, 2018), serta tipe semantis sufiks *-kan* berbasis korpus berita (Puspitorini dkk., 2026). Kajian tersebut menjelaskan bentuk dan valensi. Kajian tersebut belum merumuskan makna setiap konstruksi dalam bahasa yang dapat diuji.

Metabahasa Semantik Alami (MSA) menyediakan alat untuk tugas tersebut. MSA merumuskan makna melalui parafrase reduktif yang disusun dari makna semantik asali, yaitu makna dasar yang tidak dapat diuraikan lagi dan memiliki padanan dalam semua bahasa (Goddard, 2011; Goddard & Wierzbicka, 2014; Wierzbicka, 1996). Wierzbicka (1988, 1998) menunjukkan bahwa label umum seperti "kausatif" atau "CAUSE" menyembunyikan perbedaan makna antarkonstruksi. Ia menuntut agar setiap konstruksi dijelaskan secara terpisah. Curnow (1993) menerapkan prinsip ini pada dua konstruksi bahasa Spanyol dengan verba *hacer*. Ia membuktikan bahwa *hacer* + infinitif dan *hacer* + *que* + subjungtif memiliki makna yang berbeda: konstruksi subjungtif mengandung komponen kesengajaan yang tidak dimiliki oleh konstruksi infinitif. Prosedur Curnow, yaitu merumuskan eksplikasi per konstruksi lalu membandingkan komponen yang hadir dan yang absen, menjadi model analisis dalam penelitian ini.

Penerapan MSA pada bahasa Indonesia sudah dilakukan untuk verba (Mulyadi, 2009; Mulyadi & Siregar, 2006) dan verba 'mati' (Wardani, 2023). Penerapan model Curnow pada konstruksi kausatif dalam bahasa Indonesia, terutama pada teks anak, belum ditemukan. Buku cerita anak dipilih karena dua alasan. Pertama, buku cerita anak memuat narasi tentang tindakan sehari-hari dan teks informatif tentang cara kerja benda, sehingga menghadirkan causer manusia dan causer tak bernyawa sekaligus. Kedua, kausatif termasuk struktur yang dipelajari anak sejak dini dan menjadi sumber kesalahan yang khas dalam pemerolehan bahasa (Bowerman, 1974). Teks yang dibaca anak itu menjadi sumber yang relevan untuk melihat jenis hubungan sebab-akibat yang disajikan kepada pembaca muda.

Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan. (1) Tipe formal dan tipe semantik konstruksi kausatif apa yang muncul dalam buku cerita anak, dan bagaimana sebarannya? (2) Bagaimana makna setiap tipe dirumuskan dalam eksplikasi model MSA Curnow? (3) Sejauh mana tipe formal dapat memprediksi tipe semantik? Kontribusi penelitian ini ada pada tiga hal: deskripsi kausatif pada ranah teks anak, uji empiris hubungan bentuk–makna, dan usulan perluasan model eksplikasi Curnow untuk bahasa Indonesia.

Comrie (1989) membagi kausatif menjadi tiga tipe formal: leksikal, morfologis, dan analitis. Pada kausatif leksikal, peristiwa penyebab dan akibat dilebur menjadi satu verba tanpa penanda (misalnya, menjemur). Pada kausatif morfologis, makna kausatif ditandai dengan afiks (*kering* → *mengeringkan*). Pada kausatif analitis, penyebab dinyatakan sebagai verba tersendiri yang mengambil komplemen (misalnya: membuat *pesawat bergerak*). Song (2001) dan Dixon (2000) menambahkan bahwa tipe formal berkorelasi dengan parameter semantik. Dixon (2000) mencatat sembilan parameter, antara lain keterlangsungan, kesengajaan causer, serta kendali dan kemauan causee.

Korelasi bentuk–makna dijelaskan melalui prinsip ikonisitas: jarak linguistik mencerminkan jarak konseptual (Haiman, 1983). Bentuk yang lebih padat (leksikal, morfologis) cenderung menyatakan

penyebab secara langsung; bentuk yang lebih renggang (analitis) cenderung menyatakan penyebab secara tidak langsung (Comrie, 1989). Shibatani dan Pardeshi (2002) menolak pembagian dua kutub ini dan mengusulkan kontinum: langsung, sosiatif (aksi bersama, asistif, supervisi), dan tidak langsung. Kemmer dan Verhagen (1994) menekankan bahwa causee yang bernyawa dan berkehendak menjadi peserta antara yang membuat penyebaban tidak langsung. Talmy (2000) membedakan tiga jenis penyebaban: "menyebabkan terjadi", "membiarkan" (*letting*) dan "mempertahankan" (*keeping*).

Penelitian ini menggunakan ketiga sumber tersebut untuk menetapkan parameter. Pemetaan "kausatif langsung = leksikal/morfologis" dan "kausatif tidak langsung = sintaktis/perifrastis" merupakan kecenderungan tipologis, bukan definisi. Keterlangsungan adalah parameter makna. Parameter itu harus diuji pada data, bukan diturunkan dari bentuk.

MSA bertumpu pada dua klaim. Pertama, setiap bahasa memiliki sekelompok kecil makna dasar (asali semantik) yang tidak dapat didefinisikan dengan kata lain yang lebih sederhana. Kedua, asali tersebut memiliki padanan leksikal dalam semua bahasa dan bergabung sesuai dengan sintaksis universal (Goddard, 2011; Goddard & Wierzbicka, 2014). Makna kata atau konstruksi dirumuskan sebagai eksplikasi, yaitu parafrase yang hanya menggunakan makna asali dan, bila perlu, molekul semantik.

Dalam MSA, CAUSE (MENYEBABKAN) bukan asali. Asali kausal dalam MSA adalah BECAUSE (KARENA). Wierzbicka (1988, 1998) sengaja tidak memakai CAUSE karena kata itu justru merupakan salah satu konstruksi yang harus dijelaskan. Hubungan kausal dalam eksplikasi dinyatakan dengan rangkaian “X melakukan sesuatu; oleh karena itu, sesuatu terjadi.” Tabel 1 memuat asali yang dipakai dalam penelitian ini.

Tabel 1. Asali Semantik yang Dipakai dalam Eksplikasi

Kelompok	Padanan Bahasa Indonesia (Bahasa Inggris)
Substantif	AKU (I), KAMU (YOU), SESEORANG (SOMEONE), SESUATU/HAL (SOMETHING), ORANG (PEOPLE), TUBUH (BODY)
Penentu, kuantor	INI (THIS), SAMA (THE SAME), LAIN (OTHER), SATU (ONE), BEBERAPA (SOME), SEMUA (ALL), BANYAK (MANY)
Evaluator, deskriptor	BAIK (GOOD), BURUK (BAD), KECIL (SMALL)
Predikat mental, ujaran	BERPIKIR (THINK), TAHU (KNOW), INGIN (WANT), MERASAKAN (FEEL), MELIHAT (SEE), MENGATAKAN (SAY), BENAR (TRUE)
Tindakan, peristiwa, gerak	MELAKUKAN (DO), TERJADI (HAPPEN), BERGERAK (MOVE), MENYENTUH (TOUCH)
Keberadaan, ruang	ADA (THERE IS/BE SOMEWHERE), DI DALAM (INSIDE), DI ATAS (ABOVE), DI BAWAH (BELOW), DEKAT (NEAR), SISI (SIDE), TEMPAT (PLACE)
Waktu	KETIKA/WAKTU (WHEN), SEBELUM (BEFORE), SETELAH (AFTER), PADA WAKTU YANG SAMA, UNTUK BEBERAPA WAKTU (FOR SOME TIME)
Konsep logis	TIDAK (NOT), MUNGKIN (MAYBE), BISA (CAN), KARENA (BECAUSE), JIKA (IF)
Penguat, kesamaan	SANGAT (VERY), LEBIH (MORE), SEPERTI (LIKE)

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2026

Curnow (1993) bekerja dalam kerangka Wierzbicka (1988). Langkahnya dapat diringkas menjadi tiga prosedur. Pertama, setiap konstruksi formal diberi eksplikasi tersendiri. Kedua, eksplikasi disusun secara berurutan dari kehendak dan tindakan causer, peristiwa pada causee, hingga hasil. Ketiga, perbedaan

antarkonstruksi ditetapkan berdasarkan adanya atau tidak adanya komponen tertentu, terutama komponen kehendak (INGIN) dan pikiran (BERPIKIR). Bagi Curnow, *hacer* + *que* + subjungtif mengandung komponen kesengajaan, sedangkan *hacer* + infinitif tidak.

Model ini dirancang untuk satu verba kausatif dalam bahasa Spanyol. Bahasa Indonesia menyebarkan makna kausatif pada verba leksikal, beberapa afiks (-kan, -i, meN-), dan beberapa verba analitis (membuat, memberi, mengajak). Penerapan model Curnow pada bahasa Indonesia, karena itu, menuntut pengujian: apakah komponen yang membedakan konstruksi hacer juga cukup untuk membedakan konstruksi kausatif bahasa Indonesia?.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif dengan dukungan frekuensi sederhana. Sumber data adalah lima buku cerita anak bergambar berbahasa Indonesia, yaitu Hari yang Mengesankan (Singh, 2021), Penerbangan Seumur Hidup (Hello English, 2019/2021b), Burung Kecil di Pegunungan Besar (Sharma, 2018/2021), Mencuci Pakaian (Hello English, 2019/2021a), dan Serigala Peniru dan Keluarga Kambing (Yoo, 2019/2021). Buku-buku tersebut memuat dua jenis teks: narasi tindakan sehari-hari dan teks informatif tentang burung dan pesawat.

Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Sebuah kalimat dicatat sebagai data jika memenuhi dua syarat: (1) memuat dua peristiwa, yaitu peristiwa penyebab dan peristiwa pesebab yang dimaksudkan; dan (2) hubungan kedua peristiwa itu diungkapkan oleh verba leksikal, afiks, verba analitis, atau penanda adjungtif (Comrie, 1989; Shibatani, 1976). Hasilnya adalah 32 kalimat. Setiap kalimat diberi kode D01–D32.

Analisis dilakukan dalam empat tahap. Tahap pertama adalah klasifikasi formal: leksikal, morfologis, analitis, atau nonverbal. Tahap kedua adalah klasifikasi semantik berdasarkan empat parameter (Tabel 2). Tahap ketiga adalah perumusan eksplikasi menurut prosedur Curnow (1993) dengan makna asali pada Tabel 1. Tahap keempat adalah pemeriksaan eksplikasi dengan dua uji: (a) uji asali, yaitu setiap komponen harus tersusun dari makna asali atau kata-kata dalam kalimat sumber (Z); dan (b) uji realis, yaitu hasil yang tidak dinyatakan terjadi oleh teks tidak boleh dirumuskan sebagai peristiwa. Kata isi seperti *kering* dan bersih dipertahankan dalam eksplikasi karena sasaran analisis adalah makna konstruksi, bukan makna leksikal kata isi. Prinsip ini mengikuti cara Wierzbicka (1988) merumuskan *X made Y do Z*.

Empat data diberi status periferal: D12 dan D13 (membuat + FN sebagai verba kreasi), D22 (daya direktif berasal dari modal harus), dan D29 (kausalitas dinyatakan dengan frasa adjungtif dengan bantuan). Data periferal tetap dieksplikasi, tetapi dipisahkan dalam penghitungan data inti (28 data).

Tabel 2. Parameter Klasifikasi Semantik

Parameter	Nilai dan kriteria
Keterlangsungan	*Langsung*: tindakan causer dan perubahan pada causee terjadi pada waktu yang sama tanpa peserta antara. *Tidak langsung*: ada peserta antara yang berkehendak atau ada jeda.
Kendali causee	*Menguasai*: causee tidak mengendalikan hasil. *Memicu*: causee tetap memutuskan. *Memungkinkan*: causer menghilangkan halangan; causee menjadi BISA.
Kebernyawaan causer	*Bernyawa*: eksplikasi memuat INGIN/BERPIKIR. *Takbernyawa*: komponen INGIN/BERPIKIR tidak dimunculkan.

Parameter	Nilai dan kriteria
Status realis	*Realis*: hasil dinyatakan terjadi. *Irealis*: hasil hanya dimaksudkan, dibayangkan, atau diwajibkan (*untuk, agar, harus, mencoba, berkhayal*).

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2026

Dari tiga parameter pertama diturunkan empat kategori: K1 (langsung–menguasai, causer bernyawa), K2 (langsung, causer takbernyawa), K3 (tidak langsung–memicu, dengan subtipe 3a direktif dan 3b kognitif), dan K4 (memungkinkan). Status realis tidak membentuk kategori, tetapi menentukan bentuk komponen hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebaran Tipe Formal dan Kategori Semantik

Tabel 3. Sebaran Data menurut Tipe Formal dan Kategori Semantik (dalam kurung = data inti)

Tipe formal	K1	K2	K3	K4	Jumlah
Leksikal	5 (3)	2 (2)	0 (0)	0 (0)	7 (5)
Morfologis	11 (11)	1 (1)	3 (2)	2 (2)	17 (16)
Analitis	0 (0)	1 (1)	4 (4)	2 (2)	7 (7)
Nonverbal	0 (0)	0 (0)	0 (0)	1 (0)	1 (0)
Jumlah	16 (14)	4 (4)	7 (6)	5 (4)	32 (28)

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2026

Tabel 3 menyajikan sebaran 32 data menurut tipe formal dan kategori semantik. Tiga pola terlihat. Pertama, K1 mendominasi (16 data; 50,0%). Kedua, kausatif morfologis paling produktif (17 data; 53,1%), dan 11 di antaranya berada pada K1. Ketiga, kausatif analitis tidak pernah muncul pada K1. Enam dari tujuh kausatif analitis berada pada K3 dan K4. Satu-satunya pengecualian adalah D17 (*membuat* + FV) pada K2. Kausatif leksikal seluruhnya berada pada makna langsung (K1 dan K2). Tidak satu pun data menyatakan penyebaban tidak langsung yang menguasai causee, misalnya *memaksa* atau *menyuruh dengan paksa*.

Kategori 1: Langsung–Menguasai dengan Causer Bernyawa

Kategori ini memuat tindakan fisik causer manusia atau hewan pada benda, bagian tubuh, atau makhluk yang tidak berdaya. Afiks *-kan* dominan (*mengeringkan*, *memasukkan*, *mengeluarkan*, *membersihkan*, *mengepakkan*, *menerbangkan*), disusul *-i* (*mengobati*, *menyuapi*). Eksplikasi D04 memperlihatkan struktur dasarnya.

(1) *Meera kemudian memasukkan burung itu ke dalam tas kainnya.* (D04)

(a) Meera ingin burung itu ada di dalam tasnya
(b) karena itu, Meera melakukan sesuatu pada burung itu
(c) karena itu, pada waktu yang sama, burung itu bergerak
(d) karena itu, burung itu ada di dalam tas Meera
(e) ini terjadi karena Meera melakukan sesuatu, bukan karena burung itu melakukan sesuatu

Komponen (c) PADA WAKTU YANG SAMA menandakan kesinambungan. Komponen (e) menandakan bahwa causee tidak berada di bawah kendali. Komponen (e) hanya digunakan jika causee bernyawa. Pada benda seperti seprai atau pakaian, komponen ini tidak membedakan apa pun.

Data D07 menunjukkan bahwa penyebab langsung tidak selalu berarti penyebab tunggal.

(2) *Bibi menjemur seprai dan karpet agar kering di udara hangat.* (D07)

(a) Bibi ingin seprai dan karpet tidak basah lagi
(b) karena itu, Bibi melakukan sesuatu pada seprai dan karpet
(c) karena itu, seprai dan karpet ada di tempat yang hangat
(d) Bibi berpikir: jika seprai dan karpet ada di tempat ini untuk beberapa waktu, setelah itu seprai dan karpet tidak basah lagi karena udara hangat

Tindakan Bibi langsung menyebabkan perpindahan tempat (c). Keringnya kain disebabkan udara hangat dan baru dimaksudkan, bukan dinyatakan terjadi (d). Draf eksplikasi awal penelitian ini memuat komponen "tidak karena hal lain" pada 15 data. Komponen itu dihapus karena bertentangan dengan frasa *di udara hangat*.

Data D08 (*menyuapi*) berada di batas kategori. Causee (anak) ikut makan, tetapi tidak mengendalikan masuknya makanan. Shibatani dan Pardeshi (2002) menyebut pola ini kausatif asistif. Data D19 (*berkhayal menerbangkan jet tempur*) menempatkan seluruh peristiwa kausatif di bawah komponen BERPIKIR, ditambah komponen *dia tahu ini tidak benar*.

Kategori 2: Langsung dengan Causer Tak Bernyawa

Keempat data K2 (D15–D18) berasal dari teks informatif tentang pesawat. Causer berupa peristiwa fisik: pembakaran bahan bakar, gerak gas, dan embusan angin. Eksplikasinya tidak memuat INGIN atau BERPIKIR.

(3) *Itu membuat pesawat bergerak maju.* (D17)

(a) sesuatu terjadi (gas dan udara bergerak seperti pada D16)
(b) karena itu, pada waktu yang sama, pesawat bergerak ke depan

(4) *Embusan angin itulah yang mengangkat pesawat ke langit dan menahannya tetap di atas.* (D18)

(a) banyak udara bergerak sangat cepat di bawah pesawat
(b) karena itu, pada waktu yang sama, pesawat bergerak ke atas
(c) karena itu, untuk beberapa waktu, pesawat tidak bergerak ke bawah

Data (3) adalah kausatif analitis, tetapi peristiwanya tunggal dan serentak. Data (4) memuat dua jenis penyebaban: *mengangkat* menyebabkan perubahan, sedangkan *menahan* mempertahankan keadaan. Komponen (c) UNTUK BEBERAPA WAKTU + TIDAK menangkap makna mempertahankan (*keeping*) dalam pengertian Talmy (2000).

Data D15 memperlihatkan personifikasi: *Pesawat menggunakan mesin di dalam tubuhnya untuk menciptakan angin*. Verba *menggunakan* dan penanda tujuan *untuk* secara gramatikal menempatkan pesawat sebagai agen yang berkehendak. Eksplikasi tidak memuat INGIN karena pesawat tidak memiliki kehendak:

(a) sesuatu terjadi di dalam mesin pesawat
(b) karena itu, pada waktu yang sama, udara bergerak sangat cepat
(c) karena itu, ada angin di bawah pesawat

Kategori 3: Tidak Langsung–Memicu

K3 memuat tujuh data. Causer memengaruhi causee melalui tuturan atau peragaan, dan causee tetap memutuskan. Data terbagi atas subtipe direktif (3a: *mengajak*, *mengingatkan*, *harus*, *bertanya*) dan subtipe kognitif (3b: *memberi tahu*, *menunjukkan*, *memberitahu*). Subtipe kognitif mencakup empat dari tujuh data.

(5) *Ibu mengajakku naik unta, menyenangkan sekali.* (D21, 3a)
(a) Ibu ingin kami (Ibu dan aku) naik unta
(b) karena itu, Ibu mengatakan sesuatu kepadaku
(c) karena itu, aku tahu Ibu ingin aku melakukan ini bersama Ibu
(d) aku bisa tidak melakukan ini jika aku tidak ingin
(e) aku melakukan ini karena aku juga ingin
(f) karena itu, aku merasakan sesuatu yang sangat baik

(6) *Papa selalu menunjukkan padaku dan Liam bagaimana cara menjahit kancing pada kemeja.* (D27, 3b)
(a) Papa ingin aku dan Liam tahu bagaimana orang melakukan sesuatu seperti ini: menjahit kancing pada kemeja
(b) karena itu, Papa melakukan hal ini; aku dan Liam bisa melihat apa yang Papa lakukan
(c) karena itu, aku dan Liam melihat hal ini
(d) karena itu, aku dan Liam tahu hal ini
(e) Papa melakukan ini setiap kali

Komponen (d) pada data (5) adalah komponen pembeda K3: causee bisa menolak. *Mengajak* juga bersifat sosiatif karena causer ikut melakukan tindakan. Pada data (6), hasil penyebaban bukan tindakan, tetapi keadaan mental TAHU yang dicapai melalui MELIHAT. Pada D26 (*mengingatkan*), dasar *ingat* bukan asali dan diurai menjadi TAHU + BERPIKIR TENTANG: *Papa tahu hal ini, tetapi mungkin sekarang Papa tidak berpikir tentang hal ini*.

Kategori 4: Memungkinkan

K4 memuat lima data. Causer, atau sifat causer, menghilangkan halangan sehingga causee menjadi BISA.

(7) *Sayapnya yang sangat ringan memungkinkan burung untuk terbang.* (D30)
(a) sayap burung seperti ini: sangat ringan
(b) karena sayapnya seperti ini, burung bisa bergerak di udara
(c) jika sayapnya tidak seperti ini, burung tidak bisa bergerak di udara
(d) burung bergerak di udara jika burung ingin

(8) *Tidak hanya berbentuk seperti burung, pesawat juga membuat kita bisa terbang.* (D32)
(a) orang tidak bisa bergerak di udara seperti burung
(b) pesawat ada
(c) karena itu, kita bisa ada di udara dan bergerak di udara
(d) kita melakukan ini jika kita ingin

Komponen kunci K4 adalah BISA (b, c) dan syarat kontrafaktual JIKA … TIDAK (c). Data D24 (*memberi makan*) dipindahkan dari K3 ke K4 karena tidak ada tuturan. Causer hanya menempatkan makanan di dekat burung; burung sendiri yang makan.

Status Irealis

Sembilan data (D01, D02, D07, D09, D10, D19, D22, D23, D26) tidak menyatakan hasil sebagai peristiwa yang terjadi. Penandanya adalah *untuk*, *agar*, *harus*, *mencoba*, *berkhayal*, dan *ada untuk*. Pada data ini, komponen hasil dirumuskan di bawah BERPIKIR atau TIDAK TAHU. Contohnya D10 (*Adikku mencoba membersihkan wajahku dengan spons*) memuat komponen *adikku tidak tahu apakah wajahku akan bersih karena ini*.

Pembahasan

Bentuk Memprediksi Makna Hanya sebagai Kecenderungan

Data mendukung prinsip ikonisitas (Haiman, 1983) sebagai kecenderungan. Dari 20 data bermakna langsung (K1 dan K2), 19 berbentuk leksikal atau morfologis. Dari 12 data bermakna tidak langsung atau memungkinkan (K3 dan K4), enam berbentuk analitis dan satu nonverbal. Namun, prinsip itu gagal sebagai aturan. Verba *membuat* muncul dengan tiga nilai semantik: penyebaban langsung oleh peristiwa (D17: *membuat pesawat bergerak*), penyebaban memungkinkan (D32: *membuat kita bisa terbang*), dan kreasi (D12, D13: *membuat pesawat mainan*). Pembeda ketiganya bukan verba *membuat*, tetapi komplemennya: FV, *bisa* + FV, atau FN. Afiks *-kan* juga tidak terikat pada satu makna. Afiks itu muncul pada K1 (*memasukkan*), K3 (*mengingatkan*, *menunjukkan*), dan K4 (*memungkinkan*, *meningkatkan*). Temuan ini sejalan dengan Puspitorini dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa *-kan* tidak hanya menandai kausatif, dan memperluasnya: dalam kausatif, *-kan* pun tidak menandai satu jenis keterlangsungan.

Akibatnya, pemetaan "tidak langsung = sintaktis/perifrastis" tidak dapat dipakai sebagai definisi kategori, termasuk dalam kerangka MSA. Keterlangsungan harus ditetapkan dari komponen eksplikasi, yaitu ada atau tidaknya komponen PADA WAKTU YANG SAMA dan peserta antara yang berkehendak. Kesimpulan ini memperkuat kontinum Shibatani dan Pardeshi (2002): data D08 (*menyuapi*, asistif) dan D21 (*mengajak*, sosiatif) berada di antara kutub langsung dan tidak langsung.

Kebernyawaan Menggantikan Fungsi Komponen Kesengajaan

Bagi Curnow (1993), komponen kesengajaan membedakan dua konstruksi *hacer*. Dalam data ini, komponen INGIN tidak membedakan konstruksi, tetapi membedakan jenis causer. Konstruksi yang sama (*-kan*) dapat memiliki causer bernyawa dengan komponen INGIN (D04 *memasukkan*) atau causer takbernyawa tanpa INGIN (D15 *menciptakan*). Hal ini terlihat paling jelas pada personifikasi D15. Struktur gramatikal *pesawat menggunakan mesin ... untuk menciptakan angin* menyerupai struktur agen berkehendak, tetapi eksplikasi menolak komponen INGIN. Puspitorini dkk. (2026) juga mencatat agen nonmanusia sebagai ciri *-kan* yang kurang prototipikal. Bagi bahasa Indonesia, komponen kesengajaan model Curnow lebih tepat diperlakukan sebagai parameter kebernyawaan causer daripada sebagai ciri konstruksi.

Personifikasi ini juga relevan bagi teks anak. Teks informatif menjelaskan proses fisik dengan tata bahasa tindakan manusia. Eksplikasi MSA memisahkan dua lapis itu: lapis gramatikal yang agentif dan lapis makna yang nonagentif. Pemisahan ini hanya dapat dilakukan jika komponen kehendak dirumuskan secara eksplisit.

Sel Kosong: Tidak Ada Kausatif Koersif

Kombinasi tidak langsung–menguasai tidak ditemukan. Semua data K3 mempertahankan pilihan causee: *mengajak* dapat ditolak, *mengingatkan* tidak menjamin tindakan, dan *memberi tahu* hanya mengubah pengetahuan. Subtipe kognitif (menyebabkan TAHU) bahkan menjadi bagian terbesar K3 (empat dari tujuh data). Hubungan antarorang dalam data disajikan sebagai ajakan, pengingatan, dan pengajaran, bukan paksaan. Ketiadaan ini perlu dibaca hati-hati karena korpus kecil. Namun, pola ini dapat diuji pada korpus buku anak yang lebih besar dan dibandingkan dengan teks dewasa.

Perluasan Model Curnow untuk Bahasa Indonesia

Model Curnow dirancang untuk satu verba dan dua konstruksi. Penerapannya pada bahasa Indonesia memperlihatkan tiga kekurangan dan sekaligus menghasilkan tiga perluasan.

a. Subtipe kognitif. Model Curnow berfokus pada causee yang melakukan tindakan. Bahasa Indonesia memiliki kausatif yang hasilnya keadaan mental (*memberi tahu*, *menunjukkan*, *mengingatkan*). Subtipe ini memerlukan komponen TAHU, MELIHAT, dan BERPIKIR TENTANG sebagai hasil.
b. Tipe memungkinkan. Kausatif *memungkinkan* dan *membuat … bisa* tidak menyatakan perubahan, tetapi penghilangan halangan. Tipe ini memerlukan komponen BISA dan syarat kontrafaktual JIKA … TIDAK, sesuai dengan kategori *letting* Talmy (2000) dan analisis LET Wierzbicka (1998).
c. Komponen irealis. Sembilan data memuat hasil yang belum atau tidak terjadi. Tanpa komponen BERPIKIR/TIDAK TAHU, eksplikasi menyatakan lebih dari yang dinyatakan teks. Kesalahan ini ditemukan pada draf awal penelitian ini, misalnya "Sarla pergi dan berada di perpustakaan" untuk D22, padahal teks hanya memuat perintah.

Ketiga perluasan tersebut membentuk model empat parameter pada Tabel 2. Model ini dapat dipakai untuk korpus lain tanpa mengubah prosedur dasar Curnow: eksplikasi per konstruksi, urutan kausal, dan perbandingan komponen.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memakai 32 kalimat dari lima buku. Frekuensi yang dilaporkan menggambarkan korpus ini dan tidak dapat digeneralisasi ke seluruh buku cerita anak. Sebagian kategori dibentuk oleh satu jenis teks; K2, misalnya, seluruhnya berasal dari teks informatif tentang pesawat. Eksplikasi disusun oleh satu analis, sehingga uji antarpenilai perlu dilakukan pada penelitian selanjutnya.

KESIMPULAN

Konstruksi kausatif dalam lima buku cerita anak didominasi oleh penyebaban langsung oleh causer bernyawa (50,0%) dan berbentuk morfologis (53,1%). Bentuk formal memprediksi makna hanya sebagai kecenderungan. Kausatif leksikal dan morfologis terkumpul pada makna langsung, sedangkan kausatif analitis pada makna tidak langsung dan memungkinkan, tetapi verba *membuat* dan afiks *-kan* masing-masing membawa lebih dari satu nilai semantik. Pembeda yang dapat diandalkan adalah komponen eksplikasi, bukan bentuk. Komponen kehendak dalam model Curnow membedakan konstruksi; dalam data ini, membedakan causer bernyawa dari causer takbernyawa. Kausatif koersif tidak ditemukan; penyebaban antarorang selalu menyisakan pilihan bagi causee.

Penelitian ini mengusulkan model eksplikasi empat parameter (keterlangsungan, kendali causee, kebernyawaan causer, status realis) sebagai perluasan model Curnow untuk bahasa Indonesia. Penelitian lanjutan perlu menguji model ini pada korpus buku anak yang lebih besar, membandingkannya dengan teks dewasa, serta melakukan uji antarpenilai terhadap eksplikasi.

KONTRIBUSI PENULIS

Penulis pertama berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, pengumpulan data, klasifikasi dan analisis data, perumusan eksplikasi, serta penyusunan naskah awal. Penulis kedua memberikan arahan teoretis tentang Metabahasa Semantik Alami dan tipologi kausatif, meninjau klasifikasi serta eksplikasi, dan menyunting naskah. Seluruh penulis telah menyetujui versi akhir naskah dan bertanggung jawab atas isi artikel ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik finansial maupun nonfinansial, yang dapat memengaruhi pelaksanaan penelitian, analisis data, penyusunan, maupun publikasi artikel ini.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL (AI)

Dalam penyusunan artikel ini, penulis menggunakan teknologi kecerdasan artifisial (AI) sebagai alat bantu penyuntingan bahasa dan penyesuaian format naskah dengan templat jurnal. AI tidak digunakan untuk menghasilkan, memanipulasi, atau menganalisis data penelitian. Seluruh isi artikel, interpretasi hasil, serta tanggung jawab atas keakuratan dan integritas naskah tetap berada pada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Bowerman, M. (1974). Learning the structure of causative verbs: A study in the relationship of cognitive, semantic, and syntactic development. *Papers and Reports on Child Language Development, 8*, 142–178.

Comrie, B. (1989). *Language universals and linguistic typology: Syntax and morphology* (2nd ed.). University of Chicago Press.

Curnow, T. J. (1993). Semantics of Spanish causatives involving *hacer*. *Australian Journal of Linguistics, 13*(2), 165–184. https://doi.org/10.1080/07268609308599494

Dixon, R. M. W. (2000). A typology of causatives: Form, syntax and meaning. Dalam R. M. W. Dixon & A. Y. Aikhenvald (Ed.), *Changing valency: Case studies in transitivity* (hlm. 30–83). Cambridge University Press.

Goddard, C. (2011). *Semantic analysis: A practical introduction* (2nd ed.). Oxford University Press.

Goddard, C., & Wierzbicka, A. (2014). *Words and meanings: Lexical semantics across domains, languages, and cultures*. Oxford University Press.

Haiman, J. (1983). Iconic and economic motivation. *Language, 59*(4), 781–819.

Hello English. (2021a). *Mencuci pakaian* (D. F. Kurniati, Penerj.; M. Iqbal M.N., Ilustrator). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (Karya asli diterbitkan 2019)

Hello English. (2021b). *Penerbangan seumur hidup* (D. F. Kurniati, Penerj.; N. Rivai, Ilustrator). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (Karya asli diterbitkan 2019)

Kemmer, S., & Verhagen, A. (1994). The grammar of causatives and the conceptual structure of events. *Cognitive Linguistics, 5*(2), 115–156.

Mulyadi, & Siregar, R. K. (2006). Aplikasi teori metabahasa makna alami dalam kajian makna. *Logat: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 2*(2), 69–75.

Mulyadi. (2009). Kategori dan peran semantis verba dalam bahasa Indonesia. *Logat: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 5*(1), 56–65.

Nurhayati, T. (2018). Konstruksi kausatif analitik dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED, 8*(2), 137–144. https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v8i2.9771

Puspitorini, D., Vientiani, C., & Siregar, E. (2026). Konstruksi kausatif morfologis dalam bahasa Indonesia. *Linguistik Indonesia, 44*(1), 95–110. https://doi.org/10.26499/li.v44i1.955

Sari, S. T., & Mulyadi. (2018). Struktur kalimat kausatif dalam bahasa Aceh Singkil: Analisis teori X-Bar. *Medan Makna, 16*(2), 116–128.

Sharma, B. (2021). *Burung kecil di pegunungan besar* (I. L. Herliana, Penerj.; A. Prihatna, Ilustrator). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (Karya asli diterbitkan 2018)

Shibatani, M. (1976). The grammar of causative constructions: A conspectus. Dalam M. Shibatani (Ed.), *Syntax and semantics 6: The grammar of causative constructions* (hlm. 1–40). Academic Press.

Shibatani, M., & Pardeshi, P. (2002). The causative continuum. Dalam M. Shibatani (Ed.), *The grammar of causation and interpersonal manipulation* (hlm. 85–126). John Benjamins.

Singh, M. (2021). *Hari yang mengesankan* (B. Sugeng, Penerj.; W. H. Saputra, Ilustrator). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Song, J. J. (2001). *Linguistic typology: Morphology and syntax*. Longman.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.

Talmy, L. (2000). *Toward a cognitive semantics: Vol. 1. Concept structuring systems*. MIT Press.

Wardani, Y. A. (2023). Semantic structure of the Indonesian 'die' verbs. *Indonesian Journal of English Language Studies, 9*(2), 139–146. https://doi.org/10.24071/ijels.v9i2.5681

Wierzbicka, A. (1988). *The semantics of grammar*. John Benjamins.

Wierzbicka, A. (1996). *Semantics: Primes and universals*. Oxford University Press.

Wierzbicka, A. (1998). The semantics of English causative constructions in a universal-typological perspective. Dalam M. Tomasello (Ed.), *The new psychology of language: Cognitive and functional approaches to language structure* (Vol. 1, hlm. 113–153). Lawrence Erlbaum.